

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perindustrian bergerak dan berkembang sangat cepat, hal ini menyebabkan persaingan semakin kompetitif. Banyak kesulitan dan tantangan yang akan dihadapi perusahaan saat bertahan ditengah persaingan bisnis. Berdasarkan data riset IHS Markit ada beberapa masalah yang dialami perusahaan manufaktur di penghujung kuartal ke-III tahun 2019 (Budiningsih et al., 2022). Masalah-masalah tersebut seperti tekanan biaya jual karena perusahaan memberikan diskon untuk meningkatkan volume penjualan, terdapat kenaikan harga bahan baku sehingga perusahaan mengurangi aktivitas pembelian, dan inventaris yang menumpuk di tengah penjualan melemah (Budiningsih et al., 2022).

Dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempengaruhi seluruh sektor, seperti yang diketahui bahwa laju pertumbuhan beberapa sektor usaha mengalami penurunan drastis (defilasi) pada tahun 2020. Yang disebabkan karena perkembangan ekonomi yang kurang stabil. Di Indonesia pertumbuhan sektor industri barang konsumsi mencerminkan bagaimana kondisi perekonomian suatu Negara yang secara langsung membuat sektor industri barang konsumsi memiliki peranan penting dalam menunjang kegiatan sektor-sektor yang lain juga dalam meningkatkan pendapatan Negara melalui sumbangan nilai tambahnya dalam pembentukan produk domestic bruto.

Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi perusahaan. Almilia & Kristijadi (2003) menyebutkan bahwa kebangkrutan perusahaan atau *financial distress* adalah ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan tahap awal terjadinya kemunduran suatu perusahaan. Ketika pengelolaan aset perusahaan tidak dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendek, perusahaan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Semakin besar tanggung jawab perusahaan maka semakin tinggi risiko *financial distress* Cinantya & Merkusyawati (2015). Sebelum akhirnya bangkrut dan pailit, sebuah perusahaan biasanya akan mengalami penurunan kemampuan keuangan, fenomena ini dinamakan kesulitan keuangan atau *financial distress* Platt & Platt (2002). Untuk meminimalisir adanya *financial distress* perusahaan bisa melakukan analisis terhadap keuangan perusahaan. Analisis *Z-Score* merupakan alat untuk mendeteksi deklinasi perusahaan (Akuntansi, 2010).

Menurut Hery (2017) kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya yang terjadi karena pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Dikatakan perusahaan yang berada diambang kebangkrutan akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengoperasikan

kegiatan perusahaan. Hal ini disebabkan karena kondisi keuangan di perusahaan yang sedang dalam keadaan krisis, dimana dalam keadaan seperti dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dan hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh laba, namun pendapatan yang diperoleh tersebut tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang cukup banyak dan telah jatuh tempo.

Kesehatan keuangan perusahaan menjadi tolak ukur suatu perusahaan dalam mengelola kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang, mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, mendistribusikan dan mengelola aktiva secara efektif, memperoleh laba sesuai target yang ingin dicapai serta mengukur potensi kebangkrutan yang akan terjadi di perusahaan (Zuhrianto et al., 2020). Tetapi, perusahaan yang berada dalam kondisi tersebut belum tentu akan mengalami kebangkrutan dikarenakan hal ini tergantung pada kemampuan sebuah perusahaan untuk mencegah dan mengatasinya. Jika kesulitan keuangan tersebut tidak segera diatasi oleh pihak manajemen perusahaan maka dikhawatirkan akan menjadi masalah yang tidak bisa diselesaikan sehingga berujung pada kebangkrutan.

Financial distress memiliki implikasi yang sangat luas bagi perekonomian secara keseluruhan, karena perusahaan industri barang konsumsi memiliki peran penting dalam menjaga kebutuhan masyarakat dalam sehari-hari dan memastikan bahwa barang konsumsi tercukupi. Penurunan jumlah permintaan berakibat sangat buruk bagi perusahaan dalam menunjang aktiva bisnis dan perdagangan yang

membutuhkan kondisi keuangan yang stabil untuk menjamin keberlangsungan bisnisnya. Semakin berkurangnya permintaan, banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Alamsyah & Muchlas, 2016). Kondisi keuangan yang tidak stabil ini dapat menyebabkan perusahaan untuk mengambil keputusan yang merugikan seperti mengurangi aktivitas bisnis perusahaan, mengurangi jumlah karyawan bahkan sampai membatasi investasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut dan meminimalisir dampaknya bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, penting untuk mengetahui tingkat *financial distress* yang dialami oleh perusahaan dan memastikan bahwa masalah ini dapat diatasi sehingga perusahaan bisa beroperasi kembali dengan efisien prediksi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sangat dibutuhkan untuk menentukan strategi bisnis yang tepat, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan, memperkirakan risiko-risiko yang dapat terjadi, serta menyediakan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Financial distress dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal baik dari faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan yang jatuh tempo, dan kerugian yang dialami perusahaan selama beberapa tahun atau juga bisa diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi lebih bersifat makro ekonomi salah satunya yaitu terjadinya pandemi yang membuat perekonomian menurun dalam beberapa tahun terakhir. Ada berbagai metode yang digunakan yang dikembangkan untuk

memprediksi *financial distress* perusahaan, salah satunya dengan menggunakan analisis rasio yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman, (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji tentang pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan (Mas'ud & Srengga, 2015). Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting baik pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena didalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen sebagai pertanggungjawaban hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal (Almilia & Kristijadi, 2003).

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis (Prihanthini & Sari, 2013). Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan ditengah perubahan yang terus terjadi, kebangkrutan adalah tantangan lain yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi

untuk mengoprasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas sudah sangat parah (Purwanti & Wibowo, 2018).

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menilai bahwa kebangkrutan cepat terjadi pada negara yang mengalami kesulitan ekonomi atau krisis keuangan. Ramadhani dan Lukviarman (2009) serta Ghosh (2013) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-terusan (*financial distress*). Menurut Gamayuni (2011) penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan *asset* dan *liabilities* secara efektif. Sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum. Adriana (2012) menjelaskan bahwa pihak yang dirugikan adalah pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan seperti investor dan kreditur.

Hal tersebut tentu saja mengindikasikan adanya *financial distress* pada perusahaan, dimana *financial distress* dapat dikur melalui beberapa indikator seperti *Working Capital To Total Asset (WCTA)*, *Retainet to Total Asset (RETA)*, *Earnings Before Interest & Tax to Total Asset (EBBITA)*, *Equity Book Value to Liability Book Value (BVETL)*, Analisis terhadap *financial distress* ini sangat penting dilakukan karena akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, mampu memitigasi dan memprediksi *going concern* perusahaan kedepannya yang berguna sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan.

Metode Altman *Z-Score* dikembangkan pada tahun 1968 oleh seorang profesor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman. Teknik ini memiliki

keunggulan dalam mempertimbangkan seluruh profil karakteristik umum untuk perusahaan yang relevan dan juga memiliki pengurangan dimensi analisis menjadi lebih sederhana Altman (1968). Model prediksi ini mengalami beberapa revisi menjadi 3 formula yaitu, *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur publik, *Z'-Score* untuk perusahaan non publik, dan *Z''-Score* yang dapat digunakan untuk perusahaan publik atau non publik terkhusus di negara berkembang Anita (2017). Panturui (2017) menyatakan *Z-Score* merupakan metode untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak, cara ini dinilai sangat akurat karena prosentasenya 95% tepat.

Penggunaan metode ini dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan telah diuji pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model Altman *Z-Score* adalah model yang paling akurat dan memiliki tingkat sensitivitas dalam analisis kebangkrutan perusahaan (Purwanti & Wibowo, 2018). Penelitian lain yang dilakukan juga menunjukkan bahwa metode Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi akurasi 67% (Wijaya, 2020). Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang menggunakan *paired sample test* dan menunjukkan bahwa metode Altman memiliki tingkat akurasi 80% pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI (Prihanthini & Sari, 2013).

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Purwanti & Wibowo, 2018). Analisis rasio keuangan menunjuk pola hubungan atau perimbangan antara rekening atau pos tertentu dengan rekening atau pos lainnya di dalam laporan keuangan. Analisis ini

lebih menggambarkan posisi keuangan terutama apabila angka rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Almilia & Kristijadi, 2003).

Rasio *profitabilitas* dijelaskan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi (Fahmi, 2020:140). Dalam penelitian ini *profitabilitas* diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan yang mengukur laba bersih perusahaan dengan total asetnya. Penelitian ini oleh Rosid, (2022) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rani, (2017) menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sederhananya perusahaan secara efisien dan efektif mampu mengelola asetnya dan menghasilkan keuntungan yang maksimal dan memadai untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban perusahaan. Hal tersebut juga dapat dijadikan acuan oleh investor atau kreditor dalam mengevaluasi risiko keuangan suatu perusahaan dan memutuskan apakah akan menginvestasikan atau memberikan pinjaman ke perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dari penggunaan aset yang dimilikinya, namun jika ROA perusahaan rendah atau bahkan negative maka hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan aset perusahaan. Perusahaan mungkin sedang mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba yang cukup untuk membayar kewajiban dan biaya operasional, sehingga meningkatkan risiko

financial distress (Holili et al., 2021). Sederhanya perusahaan secara efisien mampu dalam mengelola asetnya sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

Indikator selanjutnya yaitu rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar suatu perusahaan menggunakan hutang jangka panjangnya untuk memenuhi kegiatan operasinya. Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat proporsi hutang terhadap modal (Hery, 2016:168). Penelitian yang dilakukan oleh (Diyanto, 2020) didapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Sudaryanti & Dinar, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Sederhanya perusahaan yang memiliki jumlah modal yang cukup besar memerlukan investasi yang signifikan untuk memperluas operasional perusahaannya. Kewajiban jangka panjang yang tinggi juga berarti beban bunga yang lebih besar. Perusahaan harus membayar bunga atas hutangnya, yang dapat mengurangi laba bersih yang tersedia untuk digunakan dalam operasional perusahaan, investasi, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Jika beban bunga menjadi terlalu berat, ini dapat menghambat pertumbuhan perusahaan dan dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan. Jika sebagian besar modal perusahaan dibiayai melalui hutang, perusahaan menjadi lebih rentan terhadap perubahan kondisi pasar atau fluktuasi suku bunga. Jika terjadi penurunan pendapatan atau kenaikan suku bunga, perusahaan mungkin tidak mampu

memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya, yang dapat memperburuk risiko *financial distress*.

Rasio *likuiditas* merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur rasio *likuiditas* adalah *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). Penelitian oleh Rosid (2022) *likuiditas* yang diukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Diana (2020) dan Andriyani (2018) yang menyatakan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Suatu entitas yang memerlukan investasi cukup besar maka harus mengevaluasi kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa jika aset lancar yang mudah dikonversi menjadi kas cukup untuk digunakan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maka dapat dikatakan perusahaan memiliki *likuiditas* yang baik dan dapat mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah. Jadi, semakin tinggi *current ratio* artinya perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, namun jika perusahaan memiliki tingkat *current ratio* yang rendah maka terdapat risiko terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan mungkin memiliki masalah dalam mengumpulkan piutang atau menjual persediaannya atau sedang kesulitan untuk membayar

kewajiban jangka pendeknya dan menjalankan operasinya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti membahas tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI periode tahun 2020-2021.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi penelitian ini,

1. Variabel dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, leverage, likuiditas dan *financial distress*.
2. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- b. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- c. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- b. Mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- c. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan sektor industri barang konsumsi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi ajang pelatihan serta penerapan ilmu yang didapatkan pada masa perkuliahan. Selain itu dapat menambah pengetahuan dan wawasan, mengenai financial distress suatu perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score. Untuk menganalisis financial distress pada perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam penggunaan metode prediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai suatu kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi *financial distress*.

2) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam pemilihan penanaman modal pada suatu emiten yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Indonesia.

